

**PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK
SIKAP KOMUNIKATIF PESERTA DIDIK
(STUDI DESKRIPTIF PADA KELAS VII C DI MTSN 1 PANDEGLANG)**

Nayla Zulvia Rachma¹, Ria Yuni Lestari², Qotrun Nida³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

e-mail: naylarachmaaa@gmail.com

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 8/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik sebagai bagian dari penguatan karakter dan kompetensi kewarganegaraan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan peserta didik yang kurang percaya diri menyampaikan pendapat, belum mampu membangun argumentasi secara tepat, serta kurang menghargai pendapat orang lain dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2026 ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik kelas VII C di MTsN 1 Pandeglang dengan menggunakan perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui metode debat berperan dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik melalui proses dialog yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, membangun argumentasi, mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, serta mempertanggungjawabkan pendapatnya secara rasional. Berdasarkan perspektif tindakan komunikatif Habermas, proses pembelajaran tersebut mendorong terciptanya komunikasi yang berorientasi pada saling memahami (*mutual understanding*), sehingga sikap komunikatif peserta didik berkembang melalui aspek kejelasan, ketepatan, kejujuran, kemampuan mendengarkan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, keberanian berbicara, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *Pendidikan Pancasila, Sikap Komunikatif, Tindakan Komunikatif, Jurgen Habermas, Metode Debat.*

ABSTRACT

Pancasila Education learning plays an important role in shaping students' communicative attitudes as part of strengthening character and citizenship competency. However, in its implementation, students are still found to lack confidence in expressing opinions, have not been able to build arguments appropriately, and do not respect the opinions of others in the learning process. This study, conducted from January to March 2026, aims to describe the role of Pancasila Education learning in shaping the communicative attitudes of class VII C students at MTsN 1 Pandeglang using the perspective of Jürgen Habermas's communicative action theory. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Pancasila Education learning through

the debate method plays a role in shaping students' communicative attitudes through a dialogue process that provides opportunities for students to express opinions, build arguments, listen, respect the views of others, and justify their opinions rationally. Based on Habermas's communicative action perspective, the learning process encourages the creation of communication that is oriented towards mutual understanding, so that students' communicative attitudes develop through aspects of clarity, accuracy, honesty, listening skills, respect for other people's opinions, courage to speak, and responsibility in communicating.

Keywords: *Pancasila education, communicative attitude, communicative action, Jürgen Habermas, debate method.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik menguasai kompetensi global yang dikenal dengan istilah keterampilan 4C, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Supena et al., 2021). Kemampuan komunikasi menjadi landasan vital agar peserta didik mampu mengemukakan gagasan logis, berdialog secara terbuka, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah (Wulansari & Sunarya, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah tidak lagi sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan pasif, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap komunikatif yang demokratis (Partono et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hadiapurwa et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis karena menanamkan nilai-nilai demokrasi, musyawarah, dan toleransi secara terpadu (Febriyanti et al., 2025). Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwujudkan secara nyata melalui proses komunikasi yang terbuka dan partisipatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Tricahyono, 2024). Melalui diskusi, debat, dan simulasi musyawarah, peserta didik memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen orang lain, serta membangun kesepahaman bersama (Rahman & Irayanti, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi efektif sebagai wadah pembentukan sikap komunikatif yang inklusif di lingkungan sekolah (Indriyani & Naidu, 2025).

Pembentukan sikap komunikatif dalam pembelajaran dapat dianalisis secara kritis melalui teori tindakan komunikatif yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas (Baidi et al., 2023). Habermas memandang komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan searah, melainkan tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian kesepahaman bersama (*mutual understanding*) melalui dialog rasional (Gomes & Menezes, 2023). Komunikasi ideal menurut Habermas dibangun di atas pemenuhan empat klaim validitas, yaitu kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan norma (Madung & Mere, 2021). Dalam ruang kelas, teori ini menempatkan peserta didik sebagai subjek setara yang membangun pengetahuan melalui argumentasi rasional tanpa dominasi (Widjaja et al., 2021).

Meskipun memiliki peranan strategis, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah sering kali belum mampu menciptakan ruang dialog yang partisipatif (Sihole et al., 2025). Berdasarkan praobservasi pada Januari 2026 di MTsN 1 Pandeglang, peserta didik kelas VII C masih canggung mengemukakan pendapat, belum runtut menyusun argumen, dan pasif saat diskusi (Rosidha & Sulton, 2026). Selain itu, kesempatan berbicara masih didominasi oleh sebagian kecil peserta didik sehingga menciptakan ketimpangan partisipasi di kelas (Khoerudin et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara cita-cita ideal

Pendidikan Pancasila dengan realitas sikap komunikatif peserta didik di lapangan (Lestari & Rahmandani, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, nasionalisme, dan nilai-nilai demokrasi peserta didik (Ariatama et al., 2022; Sukatin et al., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada evaluasi hasil belajar kognitif atau internalisasi nilai secara teoritis tanpa mengkaji dinamika interaksi komunikatif secara langsung (Febriyanti et al., 2025; Rosidha & Sulton, 2026). Di samping itu, sebagian besar kajian kualitatif hanya melihat sikap komunikatif sebagai dampak sekunder tanpa menguraikan mekanisme pembentukannya secara terstruktur (Sihole et al., 2025). Akibatnya, masih terdapat keterbatasan kajian yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai ruang tindakan komunikatif dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik di madrasah (Tricahyono, 2024).

Keterbatasan kajian tersebut memicu kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai mekanisme kontekstual pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun komunikasi rasional dan bebas dominasi di tingkat sekolah menengah (Madung & Mere, 2021). Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memberikan solusi atas rendahnya keberanian berpendapat dan minimnya kesadaran menghargai perbedaan pandangan di antara peserta didik (Metro & Rusman, 2023). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian metode debat sebagai instrumen pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dianalisis secara mendalam menggunakan lensa empat klaim validitas Habermas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik kelas VII C di MTsN 1 Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga Maret 2026 di MTsN 1 Pandeglang, Provinsi Banten, dengan fokus utama pada peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik kelas VII C. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan 32 peserta didik kelas VII C sebagai subjek penelitian yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis metode debat. Pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif melalui teknik observasi partisipatif selama empat kali pertemuan debat, wawancara semi-terstruktur mendalam bersama guru serta sampel peserta didik, dan studi dokumentasi modul ajar serta lembar penilaian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kredibilitas, kepastian, dan keabsahan temuan ilmiah di lapangan. Seluruh rangkaian prosedur metodologis ini diterapkan secara ketat guna menggali gambaran empiris yang utuh, riil, mendalam, dan terpercaya mengenai dinamika interaksi komunikatif peserta didik di kelas.

Analisis data penelitian mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahapan dinamis, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, seluruh catatan observasi lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung dikategorikan secara cermat berdasarkan kriteria indikator sikap komunikatif dan kerangka klaim validitas Habermas. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun ke dalam matriks perkembangan dan deskripsi naratif terstruktur untuk menggambarkan perubahan perilaku berkomunikasi peserta didik dari

pertemuan awal hingga pertemuan akhir secara mendalam. Tahap akhir diisi dengan penarikan kesimpulan secara induktif serta verifikasi kritis dengan mengonfirmasi temuan empiris pada prinsip-prinsip teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas secara komprehensif. Seluruh prosedur analisis data kualitatif ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh kesimpulan penelitian yang konsisten, komprehensif, valid, transparan, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, mosi debat, dan lembar penilaian sikap komunikatif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berpusat pada interaksi dialogis melalui metode debat selama empat kali pertemuan. Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan penilaian proses, penilaian hasil, dan refleksi bersama peserta didik.

Pengamatan dilakukan terhadap 32 peserta didik kelas VII C secara konsisten pada setiap pertemuan guna melacak perkembangan sikap komunikatif secara obyektif tanpa terganggu oleh perbedaan karakteristik individu. Perkembangan sikap komunikatif peserta didik melalui metode debat selama empat kali pertemuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Perkembangan Indikator Sikap Komunikatif Peserta Didik dari Pertemuan 1 sampai 4

Pertemuan	Karakteristik Utama Interaksi Komunikatif Peserta Didik	Tingkat Keterlibatan Kelas
Pertemuan I	Didominasi peserta didik percaya diri tinggi; sebagian besar pasif dan ragu berargumen; argumen belum terstruktur secara runtut.	Pasif
Pertemuan II	Peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat; penggunaan bahasa lebih santun; penyusunan alasan logis masih perlu bimbingan.	Cukup Aktif
Pertemuan III	Kejelasan dan ketepatan argumen meningkat; peserta didik menyimak pendapat lawan sebelum merespons; interaksi kelas berlangsung dua arah.	Aktif
Pertemuan IV	Peserta didik menyampaikan argumen secara rasional, saling menghargai perbedaan, mendengarkan hingga selesai, dan bertanggung jawab atas pendapatnya.	Sangat Aktif

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan sikap komunikatif peserta didik tidak berlangsung instan, melainkan melalui pembiasaan dialogis secara intensif. Pemenuhan indikator komunikasi seperti keberanian berbicara, ketepatan alasan, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan.

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis metode debat berperan signifikan dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik. Peningkatan keberanian mengemukakan pendapat, kerapian menyusun argumentasi logis, dan kemampuan menghargai perbedaan pandangan berkembang secara bertahap melalui pembiasaan diskusi yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa sikap komunikatif peserta

didik merupakan produk dari ruang interaksi sosial yang terbuka dan responsif di dalam kelas (Lestari & Rahmandani, 2023). Lebih lanjut, integrasi strategi ini juga efektif dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dan memperkuat daya kritis peserta didik saat merespons argumen lawan secara rasional (Hijayanti & Rezania, 2021; Nurrohimah & Tetep, 2026).

Temuan empiris ini memperkuat teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas, yang menegaskan bahwa komunikasi ideal bertujuan untuk mencapai kesepahaman bersama (*mutual understanding*) melalui dialog yang rasional dan bebas dari dominasi (Baidi et al., 2023; Gomes & Menezes, 2023). Dalam konteks kelas, metode debat tidak dipergunakan sebagai ajang kompetisi saling mengalahkan, melainkan sebagai sarana pertukaran argumen yang setara di mana guru bertindak sebagai fasilitator (Madung & Mere, 2021). Pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*) menciptakan ruang publik kecil yang mendorong partisipasi demokratis (Çalik et al., 2026; Fansuriyah & Muniroh, 2023; Imam et al., 2026). Implementasi terstruktur ini terbukti meningkatkan keberanian berbicara, kejelasan penyampaian gagasan, serta kemampuan merespons argumen secara analitis (Ananta et al., 2025; Fitri et al., 2025).

Perkembangan sikap komunikatif peserta didik kelas VII C MTsN 1 Pandeglang terbukti memenuhi empat klaim validitas (*validity claims*) Habermas. Pertama, klaim kejelasan (*comprehensibility*) terpenuhi saat peserta didik mampu menyampaikan argumen secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami. Kedua, klaim kebenaran (*truth*) terwujud ketika peserta didik menyusun pendapat berlandaskan materi Pendidikan Pancasila dan data yang relevan. Ketiga, klaim kejujuran (*truthfulness*) terlihat dari keberanian peserta didik menyampaikan gagasan autentik dan mengakui keterbatasan pemahamannya secara terbuka. Keempat, klaim ketepatan norma (*rightness*) tercermin dari ketertiban peserta didik dalam mematuhi aturan debat, tidak memotong pembicaraan, dan menggunakan tutur kata yang santun (Habermas, 1984; Rahman & Irayanti, 2025).

Di samping itu, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menekankan bahwa model pembelajaran kolaboratif dan dialogis efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keberanian berpendapat, serta toleransi peserta didik (Ariatama et al., 2022; Supena et al., 2021; Wulansari & Sunarya, 2023). Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang spesifik dengan membuktikan bahwa metode debat yang dikonstruksikan berdasarkan prinsip tindakan komunikatif Habermas mampu mentransformasikan ruang kelas madrasah menjadi arena latihan berdemokrasi secara nyata. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan kewarganegaraan, melainkan juga membentuk etika komunikasi yang rasional, santun, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui metode debat terbukti berperan strategis dalam membentuk sikap komunikatif peserta didik kelas VII C MTsN 1 Pandeglang melalui penciptaan ruang dialog yang demokratis dan bebas dominasi. Perkembangan sikap komunikatif peserta didik terwujud secara bertahap melalui pemenuhan empat klaim validitas Habermas, yakni kejelasan dalam menyampaikan pendapat, ketepatan argumentasi logis, kejujuran gagasan, serta kepatuhan terhadap etika dan norma komunikasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus subjek kualitatif yang terbatas pada satu kelas di tingkat madrasah tsanawiyah, sehingga generalisasi temuan secara luas memerlukan kehati-hatian. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi guru Pendidikan Pancasila untuk mengadopsi metode pembelajaran dialogis interaktif di kelas, serta bagi peneliti selanjutnya untuk

memperluas kajian tindakan komunikatif ini pada jenjang pendidikan lain atau melalui pendekatan *mixed-methods*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, R. C., Bachri, B. S., & Arianto, F. (2025). The effect of active debate on oral communication skills in sixth grade Pancasila education. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 187–199. <https://doi.org/10.30997/jtdik.v11i2.21811>
- Ariatama, S., Prayoga, A., Sopha, F. Z. A., Anggraini, M. S., & Handayani, W. (2022). Penanaman pendidikan karakter dalam mengembangkan warga negara pada era generasi milenial. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i2.513>
- Baidi, R., Ahmad, A., & Munib, A. (2023). Testing the truth of Comte's positivism based on Habermas' critical theory. *Trunojoyo Law Review*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.21107/tlr.v5i1.19411>
- Çalik, M., Bağ, H., Ültay, N., & Ayas, A. (2026). Effectiveness of chemical equilibrium-based pedagogical treatments in improving students' academic performance: A meta-analysis study. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 24(5), 1120–1145. <https://doi.org/10.1007/s10763-026-10673-z>
- Fansuriyah, I. Y., & Muniroh, S. (2023). Secondary school EFL teachers' knowledge of self-regulated learning (SRL). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(7), 508–517. <https://doi.org/10.17977/2502-471x.2367>
- Febriyanti, R., Mareta, A. C., & Prasajo, A. D. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dalam membentuk karakter demokratis peserta didik sekolah dasar: Suatu kajian literatur. *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 333–336. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1315>
- Fitri, D. A., Arlina, A., Humayra, R., & Manik, S. (2025). Implementasi pembelajaran dengan metode debat pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 227–233. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.723>
- Gomes, S. R. de S., & Menezes, A. de A. (2023). Fenomenologia de Habermas e suas contribuições para a hermenêutica. *Logeion: Filosofia da Informação*, 10, 4–13. <https://doi.org/10.21728/logeion.2023v10nesp2.p4-13>
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Hijayanti, A. N., & Rezania, V. (2021). The effectiveness of the active debate method on speaking skills in the social sciences subject of elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 14, 1–4. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v14i.588>
- Imam, I., Fiqry, R., & Khatimah, K. (2026). Transformasi epistemologis pembelajaran SD: Fenomenologi deep learning di SDN Pandede. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1020–1032. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.3996>

- Indriyani, D., & Naidu, N. B. M. (2025). Revitalisasi nilai lokal: Model proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137–159. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>
- Khoerudin, C. M., Alawiyah, T., & Sukarlina, L. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui teknik divergent thinking dan mind mapping dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 27–36. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43785>
- Lestari, R. W., & Rahmandani, F. (2023). Implementasi Problem Based Learning berbasis e-LKPD interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2375>
- Madung, O. G. N., & Mere, W. S. (2021). Constructing modern Indonesia based on Pancasila in dialogue with the political concepts underlying the idea of human rights. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.19184/jseahr.v5i1.20258>
- Metro, U. M., & Rusman, R. F. N. (2023). Pengaruh kemampuan penguasaan materi, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. *Journal of Social Education*, 4(2), 96–102. <https://doi.org/10.23960/jips/v4i2.96-102>
- Nugraha, D. A., & Sunartiningsih, A. (2021). Masjid sebagai ruang literasi (Studi kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta). *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 19(1), 139–152. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6370>
- Nurrohimah, A., & Tetep. (2026). Penerapan metode debat terintegrasi AI dalam meningkatkan kemampuan argumentasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Garut. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12958>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Rahman, A., & Irayanti, I. (2025). The Pancasila deliberation model: A framework for fostering democratic citizenship in civic education. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18530>
- Rosidha, L., & Sulton, S. (2026). Dari nilai ke tindakan: Tantangan penilaian karakter dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri 1 Muneng. *EDUPEDIA*, 10(1), 14–24. [https://doi.org/10.24269/ed.v10ispecialissue\(1\).3588](https://doi.org/10.24269/ed.v10ispecialissue(1).3588)
- Sihole, M. M., Rahmat, R., & Nisrina, N. (2025). Internalisasi Suara Demokrasi dalam penguatan P5 sebagai upaya meningkatkan civic participation peserta didik di SMPN 15 Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4365–4370. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2138>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *ANWARUL*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>

- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Tricahyono, D. (2024). Mengajarkan Pancasila secara dialogis pada generasi muda. *Bhinneka Tunggal Ika Pancasila: Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.52738/bti.v1i1.3>
- Widjaja, P. S., Wibowo, D. P. A., & Geovasky, I. (2021). Politik identitas dan religiusitas perdamaian berbasis Pancasila di ruang publik. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 95–108. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, dan collaborative) guru bahasa Indonesia SMA dalam pembelajaran abad 21 di era industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>
- Yunus, A., Sukri, S., & Ekawaty, D. (2021). Kebijakan pendidikan dan media sosial sebagai faktor pembentukan preferensi politik pemilih pemula di Kota Makassar. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v7i1.11776>